**The Forests Dialogue**
Restorasi Eksosistem di Indonesia Indonesia
22-26 April 2024 – Samarinda, Kalimantan Timur

Deskripsi Kunjungan Lapangan

Selasa, 23 April – Kunjungan Lapangan Hari Pertama

**A: Restorasi Tambang Batu Bara** di PT Indominco Mandiri

**Tema:** Motivasi restorasi (Sektor Swasta); Pendanaan restorasi; Keterlibatan sektor swasta dalam restorasi; Peraturan Pemerintah

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Sektor swasta

**Pemicu degradasi:** Penambangan batu bara

**Strategi restorasi:** Rehabilitasi lahan dan penanaman

**Usia restorasi:** 0, 3, 15 tahun

**Siapa yang akan kita dengar:** Pimpinan perusahaan dan pemimpin restorasi

**Deskripsi:** PT Indominco Mandiri (IMM) adalah anak perusahaan PT Indo Tambangraya Megah Tbk. Luas area pertambangan IMM adalah 25.121 hektar. Perusahaan ini didirikan pada tahun 1988 dan akan terus beroperasi hingga tahun 2030, dengan komitmen untuk merestorasi lahan yang digunakan untuk pertambangan serta area di luar konsesi yang setara dengan luas konsesi sesuai dengan yang dipersyaratkan oleh undang-undang. IMM telah melakukan kegiatan restorasi di ribuan hektar zona sempadan sungai di luar konsesinya. IMM juga telah melakukan kegiatan restorasi dengan melakukan revegetasi lahan pasca-penambangan batu bara di dalam konsesinya dengan tujuan untuk mengembalikannya menjadi hutan asli.

**B: Agroforestri di Hutan Kemasyarakatan (HKm)**

**Tema:** Perhutanan sosial; Penguasaan lahan dan sumber daya; Motivasi restorasi (Masyarakat); Keterlibatan sektor swasta dalam restorasi; Peraturan Pemerintah

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Masyarakat

**Pemicu degradasi:** Penebangan komersial→Kebakaran→Pertanian Rakyat

**Strategi restorasi:** Agroforestri

**Usia restorasi:** 15 tahun

**Siapa yang akan kita dengar:** Ruslan (ketua kelompok masyarakat); Anggota kelompok masyarakat; Kepala KPHP Santang

**Deskripsi:** Kawasan restorasi agroforestri merupakan Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang ditetapkan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Santan. HKm adalah skema perhutanan sosial dari pemerintah Indonesia yang memberikan hak parsial kepada kelompok masyarakat lokal untuk mengelola lahan hutan negara. Kawasan ini sebelumnya merupakan konsesi kayu dan mengalami kebakaran besar pada tahun 1997/8 saat terjadi El Nino. Setelah itu, masyarakat mempraktekkan pertanian padi dan agroforestri di daerah tersebut hingga pembentukan HKm pada tahun 2007. Kawasan seluas 73 hektar ini dikelola oleh kelompok masyarakat yang terdiri dari 18 orang yang melakukan agroforestri kopi dengan tanaman kopi di bawah tegakan pohon buah-buahan (seperti durian dan alpukat) dan spesies pohon asli. Mereka juga memelihara lebah madu kelulut. Staf KPHP Santang bekerja sama dengan kelompok masyarakat. Terdapat peraturan khusus mengenai praktik-praktik apa saja yang diperbolehkan dan dilarang, misalnya, produksi kelapa sawit dilarang di kawasan HKm.

**C: Pembibitan bakau dan usaha hasil hutan di Mangrove Center Bontang**

**Tema:** Motivasi restorasi (Masyarakat dan Pemerintah); Keterlibatan sektor swasta dalam restorasi; Kemitraan Pemerintah-Swasta

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Masyarakat dalam kemitraan dengan sektor swasta dan pemerintah

**Pemicu degradasi:** Penebangan hutan

**Strategi restorasi:** Penanaman Mangrove

**Usia restorasi:** Penanaman aktif

**Siapa yang akan kita dengar:** Pak Ali, pendiri Mangrove Center Bontang

**Deskripsi:** Pak Ali adalah pemimpin restorasi mangrove di Bontang dan di seluruh wilayah. Pak Ali memulai bisnis pembibitan mangrove pada tahun 2009 yang saat ini menjadi Mangrove Center di Bontang. Pembibitan ini dimulai dengan dukungan dari Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS). Saat ini, Mangrove Center mempekerjakan 300 orang untuk berbagai kegiatan, termasuk kegiatan pembibitan, produksi produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) seperti sirup dan makanan ringan, dan restorasi mangrove melalui kemitraan dengan pemerintah daerah, swasta, dan akademisi. Beberapa lokasi pembibitan milik Pak Ali memasok bibit bakau untuk kegiatan restorasi mangrove di sekitarnya, termasuk untuk pelaku sektor swasta yang memenuhi persyaratan restorasi. Mangrove Center di Bontang meliputi area pembibitan dan restorasi mangrove seluas 2 hektar. Area seluas 2 hektar dan beberapa contoh restorasi di wilayah sekitarnya menyatukan kemitraan swasta-publik untuk melakukan restorasi mangrove, termasuk dengan staf KPHP Santang, pemerintah, UnMul, Indominco, dan lainnya.

Rabu, 24 April – Kunjungan Lapangan Hari Kedua

**A: Restorasi Berbasis Masyarakat di Balikpapan Mangrove Center**

**Tema:** Perhutanan sosial; Motivasi restorasi (Masyarakat)

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Anggota masyarakat

**Pemicu degradasi:** Pembangunan perkotaan; Budidaya Ikan

**Strategi restorasi:** Restorasi mangrove

**Usia restorasi:** 1 tahun, 5 tahun, 20 tahun

**Siapa yang akan kita dengar:** Agus Bei, pendiri The Mangrove Center Balikpapan

**Deskripsi:** The Mangrove Center terdiri dari 150 hektar hutan bakau di luar pusat kota Balikpapan. The Mangrove Center dimulai oleh Agus Bei yang memiliki keinginan untuk merestorasi hutan bakau di lingkungan tempat tinggalnya, Graha Indah, sejak tahun 2001. Ia mulai belajar tentang pembibitan bakau dan bersama tetangganya mulai merestorasi area di sekitar rumahnya. Dia menciptakan pusat ekowisata di mana rata-rata 2000 pengunjung per bulan menikmati hutan bakau dengan perahu dan belajar tentang pentingnya hutan bakau dan restorasinya. Pada tahun 2010, walikota Balikpapan saat itu mendeklarasikan kawasan tersebut sebagai kawasan konservasi.

**B: Lokasi Percontohan Restorasi di Ibu Kota Baru Indonesia, Ibu Kota Nusantara (IKN)**

**Tema:** Motivasi restorasi (Pemerintah); Keterlibatan sektor swasta dalam restorasi; Penguasaan lahan dan sumber daya

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Pemerintah, sektor swasta, dan akademisi

**Pemicu degradasi:** Perkebunan pohon eksotis (Eucalyptus)

**Strategi restorasi:** Percontohan penanaman berlapis-lapis dan multi-spesies

**Usia restorasi:** Baru saja ditanam

**Siapa yang akan kita dengar:** BPDAS dan Direktur IKN

**Deskripsi:** Nusantara, yang disebut sebagai IKN, ditetapkan sebagai ibu kota negara Indonesia yang baru, menggantikan Jakarta di bawah arahan Presiden Joko Widodo. Konstruksi dimulai pada Juli 2022 dan dijadwalkan akan diresmikan akhir tahun ini. Desain kota ini berpusat pada "Kota Hutan" yang berfokus pada keberlanjutan, melindungi, memulihkan, dan merehabilitasi kawasan hutan di sekitarnya. Sebagian wilayahnya terletak di Hutan Tanaman Industri yang didominasi oleh perkebunan Eucalyptus. Kawasan ini ditargetkan untuk direstorasi agar mencerminkan hutan tropis multi-spesies asli Kalimantan termasuk Dipterokarpa, Ulin, Bangkirai, Kapur, dan spesies pohon multiguna seperti Durian, Cempedak, Lai, Krantungan, dan banyak lagi.

**C: Hutan Pendidikan dan Penelitian Universitas Mulawarman di Bukit Soeharto**

**Tema:** Keterlibatan sektor swasta dalam restorasi; Strategi Ekologi untuk Restorasi Hutan Asli

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** Akademisi dengan kemitraan sektor swasta

**Pemicu degradasi:** Perkebunan, kebakaran besar, dan pertambangan ilegal

**Strategi restorasi:** Penanaman

**Usia restorasi:** Kurang dari 1 tahun, 5 tahun, dan 15 tahun

**Siapa yang akan kita dengar:** Kepala Pusat Studi Reboisasi Hutan Hujan Tropis UnMul; Staf pembibitan; Anggota masyarakat yang mendukung kegiatan restorasi

**Deskripsi:** Hutan Pendidikan dan Penelitian Universitas Mulawarman yang berada di dalam Pusat Rehabilitasi Hutan merupakan salah satu dari tiga wilayah pengelolaan di dalam Taman Hutan Raya yang dilindungi oleh pemerintah seluas 61.850 hektar. Hutan Penelitian dan Pendidikan Bukit Soeharto (HPPBS) mencakup area seluas 20.271 hektar sebagai hutan konservasi dengan tujuan khusus. Sebagian besar hutan ini merupakan hutan sekunder alami, meskipun telah mengalami berbagai gangguan alami (kebakaran besar pada tahun 1983 dan 1997) dan gangguan antropogenik seperti konversi untuk pertanian atau perkebunan dan penambangan ilegal. Sekitar 5 ribu hektar telah direstorasi menjadi hutan hujan tropis. Sejak tahun 2018, HPPBS juga telah memfasilitasi kegiatan rehabilitasi sempadan sungai dari sektor swasta untuk PT Trubaindo Coal Mining, PT Bharinto Ekatama, dan PT IMM. Kegiatan ini mencakup ribuan hektar kawasan dan akan terus berlanjut selama beberapa tahun ke depan. Wilayah pengelolaan lainnya di dalam Taman Hutan Raya termasuk Balai Penerapan Standar Instrumen Lingkungan Hidup dan Kehutanan (BPSILHK), organisasi penelitian pemerintah, dan badan lingkungan hidup setempat.

**D: Lokasi Restorasi Samboja Lestari Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF)**

**Tema:** Motivasi restorasi (LSM); Pendanaan restorasi; Strategi Ekologi untuk Restorasi Hutan Asli

**Pelaku yang terlibat dalam restorasi:** LSM, masyarakat, sektor swasta

**Pemicu degradasi:** Konversi pasca kebakaran menjadi padang rumput

**Strategi restorasi:** Penanaman, regenerasi alami yang dibantu, dan pembibitan langsung

**Usia restorasi**: 25 tahun

**Siapa yang akan kita dengar:** Staf BOSF

**Deskripsi:** Samboja Lestari adalah lokasi restorasi hutan seluas 1800 hektar yang dikembangkan oleh Borneo Orangutan Survival Foundation (BOSF) sejak tahun 2001. Sebelum tahun 2001, fragmentasi hutan akibat penebangan, pertanian skala kecil dan skala industri, dan pertambangan menyebabkan kawasan ini rentan terhadap kebakaran, yang dibuktikan dengan kejadian El Niño pada tahun 1982/83 dan 1997/8. Kawasan ini terutama ditumbuhi oleh padang rumput alang-alang (*Imperata cylindrica*). Lokasi Samboja Lestari dikembangkan dengan melibatkan masyarakat setempat untuk menunjukkan bahwa rumput alang-alang yang tersebar luas dapat dikembalikan ke tutupan hutan dan mulai membangun kembali habitat orangutan. Kawasan ini dipulihkan dengan menanam ratusan spesies pohon asli. Pusat rehabilitasi ini difokuskan pada penyelamatan, rehabilitasi, dan pelepasliaran orangutan dan beruang madu. Samboja Lestari memiliki fasilitas untuk perawatan dan pemulihan orangutan dan beruang madu serta Samboja Lodge. Sejak tahun 2009, BOSF juga mengelola konsesi restorasi ekosistem seluas 86,00 hektar di Kutai, Kalimantan Timur, yang disebut Kehje Sewen melalui perusahaan swasta, PT Restorasi Habitat Orangutan Indonesia, yang berusaha membiayai setidaknya sebagian dari upaya mereka melalui pendanaan karbon. Hingga saat ini, 121 orangutan yang berhasil direhabilitasi telah dilepasliarkan di Kehje Sewen.